



Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan

Haffuaddi^{1*} , Ety Rahayu¹ 

¹ Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

*Korespondensi: haffuaddi@ui.ac.id; Tel: (+62) 8118806776

Diterima: 2 Juni 2021; Disetujui: 27 Januari 2022; Diterbitkan: 31 Januari 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, Tingkat Pengeluaran Non Makanan, Tingkat Kualitas Layanan, dan Tingkat Kepuasan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Sembako di area perkotaan dan di area pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, Tingkat Pengeluaran Non Makanan, Tingkat Kualitas Layanan Program Sembako terhadap Tingkat Kepuasan KPM Program Sembako. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data diambil dari sumber primer menggunakan metode survey. Unit analisis penelitian adalah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang pada saat penelitian dilakukan pernah menerima manfaat Program Sembako minimal selama 6 bulan berturut-turut. Kualitas Lokasi penelitian adalah di Kelurahan Kelapa Gading Timur, Kecamatan Kelapa Gading, Jakarta Utara, dan Desa Cisarua, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi. Analisis statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji beda independent t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Layanan dan Tingkat Kepuasan KPM Program Sembako berbeda secara signifikan di area perkotaan dan di area pedesaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Kualitas Layanan berpengaruh secara positif terhadap Kepuasan KPM Program Sembako. Hasil penelitian merekomendasikan bahwa pemerintah tidak perlu melakukan segregasi wilayah pada Program Sembako dan menjadikan kualitas layanan sebagai fokus dari program. Hasil penelitian juga merekomendasikan peningkatan kualitas layanan Program Sembako, terutama terkait jenis produk, kualitas produk, dan kuantitas produk di e-warong.

Kata kunci: Program bantuan pangan, people centered program, evaluasi kepuasan, Program Sembako.

Abstract: The first objective of this study is to identify any significant differences between Income, Food Expenditure, Non-Food Expenditure, Quality Service, and the Satisfaction of the Beneficiaries of Program Sembako (Nine Essential Food Materials Program) in urban area and in rural area. The second objective of this study is to understand the impact of Income, Food Expenditure, Non-Food Expenditure, Quality Service towards the Satisfaction of the Beneficiaries of Program Sembako. The study uses a quantitative research approach. Primary data was collected by questionnaire from the urban area of Kelapa Gading Timur sub-district of North Jakarta and the rural area of Cisarua Village of Sukabumi. The unit of analysis of the study is the beneficiary family of the Program Sembako. The study employs the multiple linear regression analysis and the t-test analysis. The result shows that there are significant differences between the quality services and the satisfaction of beneficiaries in these two areas. The result also shows that quality service of Program Sembako is the only independent variables that significantly affects satisfaction of beneficiaries. The Quality of Service positively impacts the satisfaction of Beneficiaries. Hence, the result recommends that the urban-rural segregation is unnecessary and the improvement of quality services especially related to the diversity, quality, and quantity of products in e-warong.

Keywords: Nutrition transfer program, people centered program, Satisfactory Evaluation, Program Sembako.

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah yang masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Masalah kemiskinan sudah menjadi sumber masalah dalam pembangunan, upaya untuk mengatasinya terus dilakukan. Berbagai program sudah dilakukan, bahkan terakhir, Perserikatan Bangsa-Bangsa mencanangkan *Sustainable Development Goals*. Salah satu target yang hendak dicapai dalam *Sustainable Development Goals* adalah menghapus kemiskinan di dunia (BAPPENAS, 2017). Untuk kasus Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin per bulan September 2020 adalah sebanyak 27,55 juta orang atau sebesar 10,19 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada bulan September 2020 sebesar 7,88 persen. Sementara persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada bulan September 13,20 persen (BPS, 2021a).

Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan menggelontorkan Program Sembako. Program Sembako merupakan bentuk program bantuan pangan, dimana masyarakat memperoleh uang tunai dalam jumlah tertentu yang hanya dapat dibelanjakan untuk produk yang sudah ditentukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif yang menyatakan bahwa strategi pengelolaan keuangan dan keterhubungan masyarakat dengan perbankan merupakan upaya untuk mempercepat pengentasan kemiskinan.

Program Sembako sebelumnya dikenal sebagai Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Pelaksanaan BPNT pertama kali dimulai pada tahun 2017 di beberapa daerah terpilih yang memiliki akses dan fasilitas memadai. Terdapat 44 kabupaten/kota yang terpilih sebagai uji coba pelaksanaan Program BPNT. Besaran BPNT adalah Rp110.000,- / Keluarga Penerima Manfaat (KPM)/bulan. Sejak Januari 2020 besaran Bantuan Pangan Non Tunai menjadi berjumlah Rp150.000,- /KPM/ bulan. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2020 tentang Jumlah Keluarga Penerima Manfaat, Lokasi, Besaran Nilaii, dan Bahan Pangan Lokal dalam Penyaluran Bantuan Program Sembako Tahun 2020, maka Program BPNT berganti nama menjadi Program Sembako dan besaran bantuan yang diterima KPM naik menjadi Rp200.000,-. Bantuan tersebut tidak dapat diambil tunai, dan hanya dapat ditukarkan dengan beras dan/atau telur di e-warong, baik e-warong Kube Jasa, RPK (Rumah Pangan Kita), BRllink, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), maupun agen Layanan Keuangan Digital (LKD) yang menjual bahan pangan.

Pendapatan keluarga merupakan salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengetahui apakah keluarga tersebut dapat digolongkan sebagai keluarga miskin atau tidak. Kemiskinan dapat definisi dengan gampang, yaitu ketidakmampuan seseorang atau keluarga dalam memenuhi makan dan minum (Chaigneau et al., 2019; Navické et al., 2019). Sebagian besar definisi kemiskinan berkaitan dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan dan kebercukupan (Chaigneau et al., 2019; Navické et al., 2019).

Disisi lain, untuk mengukur apakah suatu keluarga tergolong miskin atau tidak dapat dilihat dari pengeluaran perbulannya. Dari sisi pengeluaran, perlu untuk menentukan terlebih dahulu garis kemiskinan. Jika pengeluarannya di bawah garis kemiskinan maka keluarga tersebut dapat digolongkan dalam keluarga miskin. Garis Kemiskinan per rumah tangga dihitung dari garis kemiskinan per kapita dikalikan dengan rata-rata banyaknya anggota rumah tangga pada rumah tangga miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan pada September 2020 tercatat sebesar Rp458.947,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp339.004,-/kapita/bulan (73,87 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp119.943,-/kapita/bulan (26,13 persen). Per September 2020, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,83 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp 2.216.714,-/rumah tangga miskin/bulan (BPS, 2020). Dengan mengikuti angka rata-rata ini, maka Program sembako Rp200.000,- hanya memenuhi sekitar 8% dari kebutuhan konsumsi rata-rata per bulan rumah tangga.

Haffuaddi & Rahayu

Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan

Standar layanan Program Sembako telah ditentukan sama untuk seluruh wilayah implementasi Program Sembako berdasarkan Pedoman Umum Program Sembako 2020 (TPPPBSSN, 2019). Standar layanan ini dapat menjadi dasar ekspektasi kualitas layanan Program Sembako untuk seluruh wilayah Indonesia.

Selain standar layanan Program Sembako yang diharapkan dapat menjadi *baseline* pengukuran manfaat Program Sembako, aspek kewilayahan diduga juga dapat mempengaruhi manfaat Program Sembako bagi penerima manfaat. Studi sebelumnya (Gertler et al., 2012; Henning-Smith et al., 2021; Saavedra, 2016) telah menunjukkan bahwa ada perbedaan mendasar antara wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan, diantaranya adalah tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran. Menurut Saavedra, pendapatan merupakan salah satu alat untuk mengukur garis kemiskinan (Saavedra, 2016). Faktor lain yang bervariasi antara wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan adalah pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran penduduk bervariasi mengikuti dinamika kenaikan dan penurunan harga. BPS mencatat adanya perbedaan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang bervariasi di setiap kota besar di Indonesia (BPS, 2021b). Selain adanya perbedaan IHK pada setiap kota besar per provinsi, perbedaan harga juga umum terjadi di daerah perkotaan dan daerah pedesaan.

Berdasarkan klasifikasi BPS (2010), daerah perkotaan adalah suatu wilayah administratif selevel desa/kelurahan dengan persyaratan, yaitu: memenuhi kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan sejumlah fasilitas perkotaan, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya, dan daerah pedesaan adalah suatu wilayah administratif selevel desa/kelurahan yang belum dapat memenuhi persyaratan yang dibutuhkan, seperti: kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan sejumlah fasilitas perkotaan, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya.

Produk dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu produk dalam bentuk barang dan produk dalam bentuk jasa (Lupiyoadi & Hamdani, 2006). Produk dalam bentuk barang bersifat *tangible* (berwujud dan bisa disentuh). Produk dalam bentuk jasa/layanan bersifat *intangible* (tidak berwujud). Kualitas layanan produk jasa sangat bergantung pada tiga hal, yaitu: sistem, teknologi dan manusia, namun manusia adalah penentu utama. Manusia mengontrol kualitas produk jasa dan menentukan kepuasan konsumen (Chowdhary & Prakash, 2007). Kualitas layanan produk jasa dapat dinilai dari lima faktor (Chowdhary & Prakash, 2007; Nuraeni & Noviyani, 2017; Lupiyoadi & Hamdani, 2006), yaitu: (1) *reliability* (kehandalan), yaitu terkait dengan kemampuan layanan untuk memberikan layanan sesuai janji, (2) *responsiveness*, yaitu kemampuan layanan untuk memberikan layanan dengan cepat dan responsif, (3) *assurance* (keterjaminan), yaitu kemampuan layanan untuk memberikan kepastian, (4) *emphaty* (empati), yaitu kemampuan layanan untuk memberikan pelayanan yang ramah, komunikasi yang baik, dan memenuhi kebutuhan konsumen, (5) *tangible* (bukti fisik), yaitu terkait fasilitas fisik penunjang layanan.

Mengadopsi konsep kepuasan dari bidang manajemen pemasaran jasa, kepuasan konsumen didefinisikan sebagai persepsi pelanggan terhadap perbedaan antara harapan awal sebelum pembelian produk atau standar kinerja yang diharapkan dan dengan kinerja produk setelah produk dibeli (Lupiyoadi & Hamdani, 2006). Pada produk jasa/layanan, kepuasan konsumen adalah respon atas pelayanan yang diterima antara ekspektasi di awal sebelum membeli layanan dan setelah membeli layanan (Lupiyoadi & Hamdani, 2006). Pada program sosial, Henning-Smith et al. (2021) dan (Setiadi & Rahman, 2016) menjelaskan bahwa kepuasan penerima manfaat program/bantuan sosial dapat diukur dengan mengevaluasi persepsi terkait harapan awal sebelum program/bantuan sosial didapatkan dengan kinerja program/ bantuan sosial yang sebenarnya.

Selanjutnya, pada konteks pembangunan, keberhasilan program/bantuan harus dianalisis berdasarkan keberhasilan program/bantuan sosial memenuhi tujuan diselenggarakannya program/bantuan sosial tersebut (Triyana & Shankar, 2017; Wu & Ramesh, 2014). Tujuan-tujuan ini selanjutnya dapat menjadi parameter harapan awal penerima manfaat terhadap program. Tujuan-tujuan ketercapaian program bantuan pangan, antara lain adalah: (1) Terpenuhinya pengeluaran konsumsi makanan (Anuciata, 2017; Saavedra, 2016); (2) Meningkatnya frekuensi mengkonsumsi makanan menjadi lebih sering (Aguila et al., 2017a; de Groot et al., 2017; Saavedra, 2016); (3)

Haffuaddi & Rahayu

Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan.

Meningkatnya kualitas nutrisi makanan menjadi lebih baik (de Groot et al., 2017; Huda et al., 2018); (4) Meningkatnya kesinambungan/ keteraturan konsumsi makanan (Aguila et al., 2017); (5) Meningkatnya rasa aman terhadap ketersediaan makanan (Palmeira et al., 2020); (6) Meningkatnya perasaan subjektif lebih sejahtera (Khomaini, 2020; Palmeira et al., 2020; Saavedra, 2016). Selain tujuan global program bantuan pangan diatas, secara lebih spesifik, pada penelitian terkait Program Sembako, kinerja Program Sembako harus dikaitkan dengan tujuan Program Sembako sebagaimana tercantum dalam Pedoman Umum Program Sembako 2020 (TPPPBSSN, 2019) sebagai berikut: (1) Mengurangi beban pengeluaran Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan, (2) Memberikan gizi yang lebih seimbang kepada KPM, (3) Memberikan pilihan dan kendali kepada KPM dalam memenuhi kebutuhan pangan. Apabila ditilik, tujuan Program Sembako poin 1 dan 2 diatas bila dilihat sudah sejalan dengan tujuan global program bantuan pangan sebagaimana telah diungkapkan, antara lain, oleh Saavedra (2016), de Groot et al. (2017), dan Huda et al., (2018).

Penelitian terkait manfaat dan tingkat kepuasan penerima program sosial sudah dilakukan beberapa peneliti antara lain Wu & Ramesh (2014), Bauhoff et al. (2011), Aguila et al. (2017), Hagen-Zanker & Leon Himmelstine (2015), dan Muhtar (2018). Penelitian terkait program bantuan sosial yang memasukkan faktor kewilayahan juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu antara lain Gertler et al. (2012) dan Henning-Smith et al. (2021). Penelitian yang terkait dengan program sejenis di Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Yusuf (2018) dan Triyana & Shankar (2017). Terkait dengan program bantuan pangan di Indonesia, beberapa penelitian telah dilakukan, antara lain oleh Hermawati & Winarno (2020), Risnandar & Broto (2018), dan Sabarisman & Suradi (2020) yang berfokus pada implementasi program Bantuan Pangan Non Tunai.

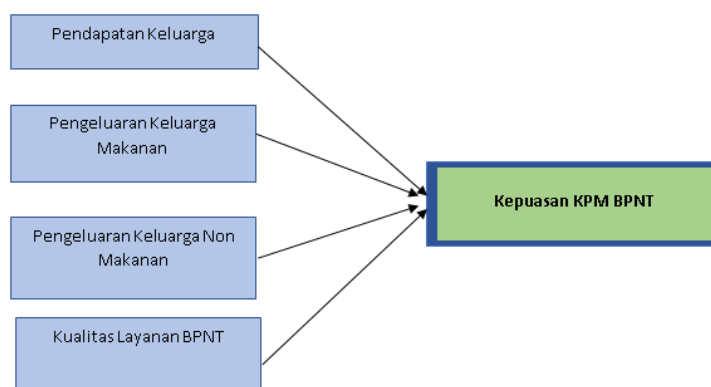
Walaupun beberapa penelitian terkait tingkat kepuasan penerima manfaat program sosial sudah dilakukan, dan penelitian terkait program sosial yang memasukkan unsur perkotaan-pedesaan juga sudah dilakukan, namun sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang meneliti tingkat kepuasan penerima manfaat program sosial pangan, khususnya Program Sembako, di Indonesia, dengan menganalisis variabel bebas kualitas pelayanan dan variabel bebas yang terkait dengan aspek perkotaan-pedesaan, yaitu pendapatan, pengeluaran makanan, dan pengeluaran non makanan.

Sejalan dengan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini ada dua. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, Tingkat Pengeluaran Non Makanan, Tingkat Kualitas Layanan, dan Tingkat Kepuasan KPM Program Sembako di area perkotaan dan area pedesaan. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, Tingkat Pengeluaran Non Makanan, dan Kualitas Layanan Program Sembako terhadap Tingkat Kepuasan KPM Program Sembako.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan adalah termasuk penelitian pada level *empirical*, dimana peneliti melakukan pengujian konsep abstraksi tentang sebuah *phenomena* sosial untuk melihat bagaimana realitas yang ada di lapangan sesuai dengan konstruk yang dibuat pada desain penelitian. Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif dimana biasanya penelitian diawali dengan kerangka konsep yang sudah ada dan selanjutnya menggunakan kerangka ini untuk mengambil data di lapangan. Hasil penelitian kuantitatif umumnya disajikan dalam bentuk angka dan data.

Terkait dengan tujuan penelitian kedua, yaitu memahami apakah tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran makanan, tingkat pengeluaran non makanan, tingkat kualitas layanan akan mempengaruhi tingkat kepuasan Program Sembako, maka kerangka konseptual penelitian yang dikembangkan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Peneliti (2021)

Pada kerangka konseptual diatas, variabel Tingkat Pendapatan Keluarga, Tingkat Pengeluaran Keluarga Makanan, Tingkat Pengeluaran Keluarga Non Makanan, dan Tingkat Kualitas Layanan bertindak sebagai variabel bebas. Tingkat Kepuasan Keluarga Penerima Manfaat bertindak sebagai variabel terikat.

Pada penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah dalam satuan keluarga, yaitu keluarga penerima manfaat Program Sembako. Unit analisis adalah objek atau orang yang menjadi target penelitian (Bhattacharjee, 2012). Objek pada unit analisis bisa berupa orang, organisasi, negara, atau dalam bentuk lainnya.

Lokasi penelitian ada dua. Sebagai representasi wilayah perkotaan akan diambil Kelurahan Kelapa Gading Timur, Kecamatan Kelapa Gading, Jakarta Utara (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2020). Sebagai representasi wilayah pedesaan akan diambil Desa Cisarua, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi (BPS Kabupaten Sukabumi, 2020). Kedua wilayah ini diambil karena mewakili administratif perkotaan dan pedesaan, dan keduanya memiliki sebaran keluarga penerima manfaat Program Sembako.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan perangkat kuesioner.

Responden akan dipilih secara random dari daftar nama Keluarga Penerima Manfaat. Jumlah sampel pada penelitian ini akan dihitung menggunakan rumus Slovin (Bhattacharjee, 2012) sebagai berikut:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Dimana:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = error margin.

Berdasarkan rumus Slovin diatas, maka jumlah sampel yang diambil di Kelurahan Kelapa Gading Timur, Kecamatan Kelapa Gading, Jakarta Utara, DKI Jakarta dengan populasi N = 145 dan margin error penelitian e = 0,10 adalah 60 sampel. Sedangkan jumlah sampel yang diambil di Desa Cisarua, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat dengan jumlah populasi N = 715 dan margin error penelitian e = 0,10 adalah 88 sampel. Untuk penelitian sosial, margin error 10% masih memadai (Silalahi, 2006).

Hipotesis penelitian dikembangkan dengan mengikuti tujuan penelitian yang telah dijabarkan diatas. Hipotesis penelitian ini adalah:

H11: Tingkat Pendapatan di wilayah pedesaan berbeda secara signifikan dengan Tingkat Pendapatan di wilayah perkotaan.

Haffuaddi & Rahayu

Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan.

- H21: Tingkat Pengeluaran Makanan di wilayah pedesaan berbeda secara signifikan dengan Tingkat Pengeluaran Makanan di wilayah perkotaan.
- H31: Tingkat pengeluaran Non Makanan di wilayah pedesaan berbeda secara signifikan dengan Tingkat pengeluaran Non Makanan di wilayah perkotaan.
- H41: Tingkat Kualitas Layanan Program Sembako di wilayah pedesaan berbeda secara signifikan dengan Tingkat Kualitas Layanan di wilayah perkotaan.
- H51: Tingkat Kepuasan KPM di wilayah pedesaan berbeda secara signifikan dengan Tingkat Kepuasan KPM di wilayah perkotaan.
- H61: Tingkat Pendapatan Keluarga, Tingkat Pengeluaran Keluarga Makanan, Tingkat Pengeluaran Keluarga Non Makanan, dan Tingkat Kualitas Layanan Program Sembako berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kepuasan KPM Program Sembako.

Operasionalisasi indikator variabel dapat dilihat pada **Tabel 1**. Penelitian ini menggunakan empat buah variabel bebas, yaitu Tingkat Pendapatan Keluarga, Tingkat Pengeluaran Keluarga Makanan, Tingkat Pengeluaran Keluarga Non Makanan, Tingkat Kualitas Layanan Program Sembako, dan satu buah variabel terikat yaitu Tingkat Kepuasan KPM Program Sembako.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Parameter	Indikator	Kode
Tingkat Pendapatan Keluarga.	Nominal pendapatan keluarga adalah mencukupi.	Nominal pendapatan keluarga per bulan.	X1
Tingkat Pengeluaran Keluarga Makanan.	Nominal pengeluaran keluarga makanan diatas Garis Kemiskinan Makanan (GKM).	Nominal pengeluaran keluarga makanan per bulan.	X2
Tingkat Pengeluaran Keluarga Non Makanan.	Nominal pengeluaran keluarga non makanan diatas Garis Kemiskinan Makanan (GKM).	Nominal pengeluaran keluarga non makanan per bulan.	X3
Tingkat Kualitas Layanan	Kesesuaian jenis layanan antara yang dijanjikan dan diberikan adalah memuaskan (<i>reliability</i>)	Komponen produk yang tersedia di E-warong.	X41
		Jenis produk yang tersedia di E-warong	X42
		Kualitas produk yang tersedia di E-warong	X43
		Kuantitas produk yang tersedia di E-warong.	X44
		Kecepatan layanan Program Sembako adalah memuaskan (<i>responsiveness</i>).	Ketepatan waktu transfer dana ke masing-masing rekening KPM.
		Kecepatan petugas E-warong melayani KPM.	X46
	Keterjaminan keberlangsungan layanan Program Sembako adalah memuaskan (<i>assurance</i>).	Kejelasan status KPM.	X47
Komunikasi pelaksana Program Sembako adalah memuaskan (<i>empaty</i>).		Keramahan fasilitator program.	X48
		Empati fasilitator program untuk mendengarkan keluhan.	X49

Haffuaddi & Rahayu

Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan

		Keramahan petugas E-warong dalam melayani KPM,	X410
		Empati petugas E-warong mendengarkan keluhan KPM.	X411
	Fasilitas fisik penunjang layanan Program Sembako adalah memuaskan (<i>tangible</i>).	Jarak rumah KPM dengan E-warong.	X412
		Ketersediaan mesin EDC di E-warong.	X413
		Ketersediaan timbangan barang di E-warong.	X414
Tingkat Kepuasan KPM Program Sembako	Terpenuhinya pengeluaran konsumsi makanan.	Proporsi pengeluaran bulanan untuk makanan yang terpenuhi oleh Program Sembako.	Y11
	Meningkatnya frekuensi mengkonsumsi makanan.	Jumlah kali makan per hari.	Y12
	Meningkatnya kualitas nutrisi makanan.	Kualitas nutrisi setiap kali makan.	Y13
	Meningkatnya kesinambungan/keteraturan konsumsi makanan.	Keteraturan waktu makan setiap hari.	Y14
	Meningkatnya rasa aman terhadap ketersediaan makanan.	Persepsi terhadap rasa aman akibat ketersediaan makanan.	Y15
	Meningkatnya rasa sejahtera.	Persepsi terhadap rasa aman akibat ketersediaan makanan.	Y16
	Meningkatkan pilihan dan kendali untuk menentukan pilihan pangan.	KPM bebas menentukan pilihan makanan.	Y17

Sumber: Penelitian (2020)

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif sebagai metode analisis utama. Analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis validitas, analisis reliabilitas, analisis uji beda, dan analisis regresi multivariat.

1. Analisis statistik deskriptif.

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, menggeneralisasi, dan menampilkan nilai dari variabel dan hubungan antar nilai variabel (Bhattacharjee, 2012). Analisis statistik deskriptif menampilkan antara lain nilai mean, median, modus, dan standar deviasi. Pada penelitian ini, analisis deskriptif akan digunakan untuk mendeskripsikan, menggeneralisasi, dan menampilkan nilai dari variabel-variabel demografis responden (misal jumlah anggota keluarga penerima manfaat, pendapatan keluarga, pekerjaan kepala rumah tangga, dan lainnya). Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini akan menggunakan perangkat lunak SPSS 24.

2. Analisis Validitas

Analisis validitas melihat apakah variabel dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Bhattacharjee, 2012). Sebuah indikator memiliki tingkat validitas yang baik apabila indikator ini berhasil mengukur secara konseptual apa yang ingin diukur berdasarkan *conceptual model* penelitian. Validitas konstruk diukur dengan koefisien korelasi antara skor masing-masing indikator/item pertanyaan dengan skor totalnya/faktor (Neuman, 2006). Uji validitas ini menggunakan korelasi product moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

- $\sum X = \dots \sum Y = \dots \sum XY = \dots \sum X^2 = \dots \sum Y^2 = \dots n = \dots$
- X = Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item
- Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item
- $\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y
- N = Banyaknya responden

3. Analisis Reliabilitas

Analisis reliabilitas melihat apakah suatu indikator konsisten mengukur variabel yang sama secara berulang (Bhattacharjee, 2012). Reliabilitas merupakan suatu tingkatan untuk mengukur konsistensi hasil apabila dilakukan pengukuran yang berulang pada suatu karakteristik. Pengujian reliabilitas dihitung menggunakan formula Cronbach's alpha yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(\frac{s_x^2 - \sum_{j=1}^k s_j^2}{s_x^2} \right)$$

Dimana:

- α = Nilai Cronbach alpha.
- S_j^2 = Varians skor item ke-j dimana $j = 1, 2, \dots, k$.
- k = Banyaknya item yang diuji.
- S_x^2 = Varians skor total keseluruhan item.

Rumus diatas secara empiris menyatakan bahwa hasil $\alpha < 0,6$ mengindikasikan bahwa konsistensi internal tidak memuaskan (Bhattacharjee, 2012). Sebuah indikator dikatakan memiliki reliabilitas baik apabila memiliki konsistensi internal memuaskan atau jika nilai $\alpha \geq 0,6$. Reliabilitas konsistensi internal merupakan suatu pendekatan untuk menaksir konsistensi internal dari kumpulan item/indikator, dimana beberapa item dijumlahkan untuk menghasilkan skor total untuk menilai sebuah konstruk/ variabel laten.

4. Analisis Uji Beda

Analisis uji beda digunakan untuk melihat keberadaan perbedaan yang signifikan antara dua (2) variabel. Penelitian ini dapat menggunakan uji beda *parametric t-test*. Uji t-test memperlihatkan seberapa signifikan perbedaan antara nilai rata-rata (*mean*) dua grup yang tidak terkait (*independent*) (Bhattacharjee, 2012). Asumsi yang digunakan pada t-test adalah:

- (1) Dua grup yang dinilai adalah tidak berasal dari responden yang sama (*independent*).
- (2) Data terdistribusi normal.
- (3) Varians dari dua group yang dinilai bersifat *homogeneous*.

Rumus dari t-test:

$$t = \frac{\mu_A - \mu_B}{\sqrt{\left[\frac{(\sum A^2 - \frac{(\sum A)^2}{n_A}) + (\sum B^2 - \frac{(\sum B)^2}{n_B})}{n_A + n_B - 2} \right] \cdot \left[\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B} \right]}}$$

Dimana:

- t = t-test score.
- μ_A = Mean of data set A.
- μ_B = Mean of data set B.
- $(\sum A)^2$ = Squared of the sum of data set A.
- $(\sum B)^2$ = Squared of the sum of data set B.
- $\sum A^2$ = Sum of the squares of data set A.
- $\sum B^2$ = Sum of the squares of data set B.
- n_A = Number of items in data set A.
- n_B = Number of items in data set B.

5. Analisis Uji Regresi

Uji regresi adalah *Analisis statistik inferensial* yang bertujuan melihat apakah variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Dimana:

- Y = Variabel terikat (dependent)
- X (1,2,3,..) = Variabel bebas (independent)
- a = nilai konstanta
- b (1,2,3,...) = nilai koefisien regresi

3. Hasil

Bagian ini menyajikan hasil dan analisis terhadap hasil statistik pada penelitian ini.

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 memperlihatkan profil responden terkait gender, umur, responden, tingkat pendidikan responden, dan pekerjaan responden.

Profil	Kota dan Desa	Kota	Desa
Gender			
Laki-laki	6.8 %	8.3 %	5.7 %
Perempuan	93.2 %	91.7 %	93.1 %
Total	100.0 %	100.0 %	100.0 %
Usia			
Mean	45.3219	47.3667	43.8953
Std	12.08	10.56	12.91
Pendidikan			
Tamat S1/ S2/ S3	.7 %	0 %	1.2 %
Tamat D3/ D4	.7 %	1,7 %	0 %

Haffuaddi & Rahayu

Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan.

Tamat SMA/ sederajat	11.0 %	20 %	4.7 %
Tamat SMP/ sederajat	13.7 %	15 %	12.8 %
Tamat SD/ sederajat	41.8 %	30 %	50.0 %
Tidak tamat SD	32.2 %	33,7 %	31.4 %
Total	100.0%	100%	100%
Pekerjaan			
Ibu rumah tangga	65.1%	60%	69.8%
Karyawan/ buruh	.7%	1,7%	0%
Nelayan pemilik kapal	.7%	0%	69.8%
Pedagang	9.6%	13,3%	7.0%
Pekerja lepas (bangunan/ kernet/ dll)	14.4%	25%	7.0%
Petani buruh	8.9%	0%	15.1%
Total	100%	100%	100

Sumber: Hasil olah data (2021)

Tabel 3 memperlihatkan tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran makanan, dan tingkat pengeluaran non makanan.

Tabel 3. Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, dan Tingkat Pengeluaran Non Makanan

	Kota dan Desa	Kota	Desa
Tingkat Pendapatan (Rp)			
Mean	2.569.178	2.688.500	2.485.930
Std. D	1.480.939	1.698.998	1.311.720
Tingkat Pengeluaran Makanan (Rp)			
Mean	1.410.055	1.456.830	1.377.965
Std. D	1.436.472	1.559.033	1.350.965
Tingkat Pengeluaran Non Makanan (Rp)			
Mean	1.436.472	1.559.033	1.350.965
Std. D	934.958	750.600	1.040.253

Sumber: Hasil olah data (2021)

Persepsi KPM terhadap indikator-indikator variabel Tingkat Layanan Program Sembako dapat dilihat pada **Tabel 4** dibawah:

Tabel 4. Tingkat Layanan Program Sembako (Likert Scale 1 -6)

	Mean \pm Std. D		
	Kota dan Desa	Kota	Desa
Komponen produk yang tersedia di E-warong.	5,39 \pm 0,96	5,21 \pm 1,15	5,67 \pm 0,48
Jenis produk yang tersedia di E-warong.	5,23 \pm 1,13	4,97 \pm 1,35	5,62 \pm 0,49
Kualitas produk yang tersedia di E-warong	4,84 \pm 1,19	4,34 \pm 1,27	5,57 \pm 0,50
Kuantitas produk yang tersedia di E-warong.	5,08 \pm 1,15	4,68 \pm 1,31	5,65 \pm 0,48

Haffuaddi & Rahayu

Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan

Ketepatan waktu transfer dana ke masing-masing rekening KPM.	5,71 ± 0,57	5,86 ± 0,51	5,48 ± 0,57
Kecepatan petugas E-warong melayani KPM.	5,61 ± 0,71	5,56 ± 0,83	5,69 ± 0,51
Kejelasan status KPM.	5,81 ± 0,41	5,93 ± 0,30	5,63 ± 0,49
Keramahan fasilitator program.	5,8 ± 0,46	5,88 ± 0,42	5,70 ± 0,50
Empati fasilitator program untuk mendengarkan keluhan.	5,67 ± 0,64	5,73 ± 0,69	5,58 ± 0,53
Keramahan petugas E-warong dalam melayani KPM.	5,41 ± 0,94	5,24 ± 1,12	5,64 ± 0,52
Empati petugas E-warong mendengarkan keluhan KPM.	5,11 ± 1,05	4,79 ± 1,21	5,57 ± 0,53
Jarak rumah KPM dengan E-warong.	5,34 ± 0,94	5,16 ± 1,13	5,60 ± 0,49
Ketersediaan mesin EDC di E-warong.	5,75 ± 0,51	5,81 ± 0,52	5,67 ± 0,48
Ketersediaan timbangan barang di E-warong.	5,22 ± 1,09	4,98 ± 1,30	5,57 ± 0,53
Rata-rata persepsi KPM	5,43 ± 0,84	5,35 ± 0,92	5,62 ± 0,51

Sumber: Hasil olah data (2021)

Nilai rata-rata indikator-indikator Tingkat Layanan Program Sembako adalah 5,43 dengan standard deviasi 0,84. Secara umum, KPM di wilayah pedesaan mempersepsikan kualitas layanan Program Sembako yang lebih baik dibandingkan KPM di wilayah perkotaan.

Persepsi KPM terhadap Tingkat Layanan Program Sembako dan Tingkat Kepuasan KPM terhadap Program Sembako berdasarkan indikator-indikator yang telah dioperasionalkan pada Tabel Operasionalisasi Variabel Penelitian (Tabel 1) diatas, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kepuasan terhadap Program Sembako (Likert Scale 1 -6)

	Mean + Std. D		
	Kota dan Desa	Kota	Desa
Proporsi pengeluaran bulanan untuk makanan yang terpenuhi oleh Program Sembako.	5,30 ± 0,81	5,14 ± 0,92	5,53 ± 0,54
Jumlah kali makan per hari.	4,78 ± 0,97	4,49 ± 0,98	5,20 ± 0,78
Kualitas nutrisi setiap kali makan.	5,20 ± 0,79	5,00 ± 0,84	5,48 ± 0,60
Keteraturan waktu makan setiap hari.	5,33 ± 0,68	5,34 ± 0,71	5,32 ± 0,62
Persepsi terhadap rasa aman akibat ketersediaan makanan.	5,38 ± 0,68	5,28 ± 0,75	5,53 ± 0,54
Persepsi terhadap rasa sejahtera.	5,27 ± 0,75	5,08 ± 0,82	5,53 ± 0,54
KPM bebas menentukan pilihan makanan.	5,24 ± 0,71	5,13 ± 0,79	5,40 ± 0,53
Rata-rata Kepuasan terhadap Program Sembako	5,21 ± 0,77	5,16 ± 0,83	5,43 ± 0,59

Sumber: Hasil olah data (2021)

Nilai rata-rata indikator-indikator Tingkat Kepuasan KPM terhadap Program Sembako secara umum adalah 5,21 dengan standard deviasi 0,77. KPM di wilayah rural merasa lebih puas terhadap Program Sembako dibandingkan KPM di wilayah urban.

Haffuaddi & Rahayu

Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan.

3.2. Analisis Validitas dan Reliabilitas Pre-Test

Sebelum peneliti menyebarkan kuesioner sejumlah sampel yang telah ditentukan, pertama-tama peneliti melakukan pre-test dengan cara menyebarkan kuesioner sebanyak 50 orang responden untuk mengecek validitas dan reliabilitas dari desain pertanyaan kuesioner.

3.2.1. Hasil Uji Validitas Pre-Test

Suatu indikator dianggap valid apabila indikator tersebut memenuhi beberapa parameter, yaitu nilai Kaiser-Mayer-Olkin atau KMO > 0.5, Bartlett's Test of Sphrecity < 0.05, dan nilai item variabel memiliki r hitung (rxy) > r table product moment dengan tingkat signifikansi < 0,10 (Bhattacharjee, 2012). Nilai r table product moment (Lampiran 2), maka nilai r – two tailed n =50 p=0,1 adalah 0.184. Hasil uji validitas pre-test yang diperoleh dari output pengujian validitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Table 6. Hasil uji validitas pre-test (n=50)

Variabel	Indikator	Kaiser-Mayer-Olkin	Bartlett's Test of Sphrecity p value	rxy	Pearson correlation p value
X4	X41	0,841	0,000	.782**	0,000
	X42			.787**	0,000
	X43			.880**	0,000
	X44			.818**	0,000
	X45			.780**	0,000
	X46			.859**	0,000
	X47			.878**	0,000
	X48			.786**	0,000
	X49			.844**	0,000
	X410			.812**	0,000
	X411			.836**	0,000
	X412			.699**	0,000
	X413			.796**	0,000
	X414			.836**	0,000
Y1	Y11	0,823	0,000	.685**	0,000
	Y12			.536**	0,000
	Y13			.649**	0,000
	Y14			.608**	0,000
	Y15			.771**	0,000
	Y16			.767**	0,000
	Y17			.615**	0,000

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Berdasarkan hasil pengujian validitas diatas, untuk variabel laten X4, yaitu Tingkat Layanan Program Sembako, menunjukkan nilai Kaiserr-Mayer Olkin yang diperoleh adalah 0,841 yang melebihi nilai batas bawah 0,5. Nilai Bartlett's Test of Sphrecity p value yang diperoleh adalah 0,000 yang tidak melebihi nilai batas 0,10. Selanjutnya, seluruh variabel memiliki r hitung (rxy) > r table product moment dengan tingkat signifikansi < 0,10. Seluruh nilai p value pearson correlation menunjukkan nilai < 0,10. Hasil test validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator yang mewakili variabel X4 adalah valid.

Haffuaddi & Rahayu

Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan

Berdasarkan hasil pengujian validitas variabel laten Y1, yaitu Tingkat Kepuasan KPM Program Sembako, menunjukkan nilai Kaiserr-Mayer Olkin yang diperoleh adalah 0,823 yang melebihi nilai batas bawah 0,5. Nilai Bartlett's Test of Sphrecity p value yang diperoleh adalah 0,000 yang tidak melebihi nilai batas 0,10. Untuk variabel ini, seluruh indikator adalah valid yang ditunjukkan oleh nilai r hitung (r_{xy}) > r table product moment dengan tingkat signifikansi < 0,10 dan seluruh nilai p value pearson correlation menunjukkan nilai < 0,10.

3.2.2. Hasil Uji Reliabilitas Pre-Test

Indikator dianggap reliabel apabila indikator-indikator tersebut memiliki nilai Cronbach's Alpha > 0.6 (Bhattacharjee, 2012). Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas pre-test yang diperoleh dari output pengolahan menggunakan SPSS 24.

Table 7. Hasil Uji Reliabilitas Pre-Test (n=50)

Variabel	Indikator	Cronbach's Alpha
X4	X41	0,966
	X42	
	X43	
	X44	
	X45	
	X46	
	X47	
	X48	
	X49	
	X410	
	X412	
	X413	
	X414	
	Y1	
Y12		
Y13		
Y14		
Y15		
Y16		
Y17		

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Hasil pengujian reliabilitas pre-test terhadap 50 responden memperlihatkan nilai Cronbrach's Alpha variabel X4 atau Kualitas Layanan sebesar 0,966 yang lebih besar dari batas minimal 0,6. Hasil pengujian reliabilitas memperlihatkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam pengambilan data memiliki reliabilitas yang baik sebagai alat ukur.

Hasil pengujian reliabilitas juga memperlihatkan nilai Cronbrach's Alpha variabel Y1 atau Kepuasan KPM menunjukkan nilai sebesar 0,899 yang lebih besar dari batas minimal 0,6. Hasil pengujian reliabilitas memperlihatkan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur Kepuasan KPM memiliki reliabilitas yang baik sebagai alat ukur.

3.3. Analisis Validitas dan Reliabilitas Main-Test

Sebelum masuk pada pengujian hipotesis penelitian, peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap keseluruhan responden sebanyak 146 responden. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Haffuaddi & Rahayu

Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan.

3.3.1. Hasil Uji Validitas Main-Test

Berikut ini adalah hasil uji validitas pre-test yang diperoleh dari output pengujian validitas terhadap 146 responden:

Table 8. Hasil Uji Validitas Main-Test (n=146)

Variabel	Indikator	Kaiser-Mayer Olkin	Bartlett's Test of Sphrecity p value	rxy	Pearson correlation p value
X4	X41	0,702	0,000	.631**	0,000
	X42			.663**	0,000
	X43			.705**	0,000
	X44			.528**	0,000
	X45			.476**	0,000
	X46			.365**	0,000
	X47			.267**	0,000
	X48			.355**	0,000
	X49			.441**	0,000
	X410			.595**	0,000
	X411			.622**	0,000
	X412			.475**	0,000
	X413			.309**	0,000
	X414			.661**	0,000
Y1	Y11	0,846	0,000	.572**	0,000
	Y12			.575**	0,000
	Y13			.742**	0,000
	Y14			.397**	0,000
	Y15			.611**	0,000
	Y16			.581**	0,000
	Y17			.639**	0,000

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Berdasarkan hasil pengujian validitas diatas, untuk variabel laten X4 atau Tingkat Layanan, nilai Kaiserr-Mayer Olkin yang diperoleh adalah 0,712, dan nilai Bartlett's Test of Sphrecity p value yang diperoleh adalah 0,001. Selanjutnya, seluruh variabel memiliki r hitung (rx_y) > r table product moment dengan tingkat signifikansi < 0,10. Seluruh nilai p value pearson correlation menunjukkan nilai < 0,10. Hasil test validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator yang mewakili variabel Kualitas Layanan adalah valid.

Berdasarkan hasil pengujian validitas variabel laten Y1, yaitu Tingkat Kepuasan KPM, menunjukkan nilai Kaiserr-Mayer Olkin yang diperoleh adalah 0,846 yang melebihi nilai batas bawah 0,5. Nilai Bartlett's Test of Sphrecity p value yang diperoleh adalah 0,000 dibawah nilai batas atas 0,10. Untuk variabel ini, seluruh indikator adalah valid yang ditunjukkan oleh nilai r hitung (rx_y) > r table product moment dengan tingkat signifikansi < 0,10. Seluruh nilai p value pearson correlation menunjukkan nilai < 0,10. Hasil pengujian validitas sekali lagi menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mewakili variabel Tingkat Kepuasan KPM.

3.3.2. Hasil Uji Reliabilitas Main-Test

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas main-test yang diperoleh dari output pengolahan menggunakan SPSS 24.

Haffuaddi & Rahayu

Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Main-Test (n=146)

Variabel	Indikator	Cronbach's Alpha
X4	X41	0,806
	X42	
	X43	
	X44	
	X45	
	X46	
	X47	
	X48	
	X49	
	X410	
	X412	
	X413	
	X414	
	Y1	
Y12		
Y13		
Y14		
Y15		
Y16		
Y17		

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Hasil pengujian reliabilitas main-test memperlihatkan nilai Cronbrach's Alpha untuk variabel X4 atau Kualitas Layanan Program Sembako sebesar 0,806 yang lebih besar dari batas minimal 0,6 yang menunjukkan reliabilitas yang baik dari alat ukur yang digunakan.

Hasil pengujian reliabilitas main-test memperlihatkan nilai Cronbrach's Alpha untuk variabel Y1 atau Kepuasan KPM Program Sembako sebesar 0,871 yang lebih besar dari batas minimal 0,6, yang menunjukkan reliabilitas yang baik dari alat ukur yang digunakan.

3.4. Perbedaan Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, Tingkat Pengeluaran Non Makanan, Kualitas Layanan Program Sembako, dan Tingkat Kepuasan KPM di wilayah Pedesaan dan Perkotaan.

Pada bagian ini akan dilakukan pengujian dengan menggunakan t-test untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara variabel Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, Tingkat Pengeluaran Non Makanan, Kualitas Layanan Program Sembako, dan Tingkat Kepuasan KPM di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan pada hipotesis H11 s.d H51.

Tabel 10. Hasil Pengujian T-Test

Hipotesis	T-value	p-value	Keputusan
H11: Tingkat pendapatan di wilayah pedesaan berbeda secara signifikan dengan tingkat pendapatan di wilayah perkotaan.	0,812	0,418	H1 ditolak
H21: Tingkat pengeluaran makanan di wilayah pedesaan berbeda secara signifikan dengan tingkat pendapatan di wilayah perkotaan.	0,843	0,400	H1 ditolak

Haffuaddi & Rahayu

Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan.

H31: Tingkat pengeluaran non makanan di area pedesaan berbeda secara signifikan dengan tingkat pendapatan di wilayah perkotaan.	1,326	0,187	H1 ditolak
H41: Tingkat kualitas layanan Program Sembako di wilayah pedesaan berbeda secara signifikan dengan tingkat pendapatan di wilayah perkotaan.	4,378	0,000	H1 diterima
H51: Tingkat kepuasan KPM terhadap Program Sembako di wilayah pedesaan berbeda secara signifikan dengan tingkat pendapatan di wilayah perkotaan.	4,673	0,000	H1 diterima

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Hasil uji t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran makanan, dan tingkat pengeluaran non-makanan antara wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kualitas layanan Program Sembako di pedesaan dan di perkotaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kepuasan KPM terhadap Program Sembako di pedesaan dan di perkotaan.

3.5. Pengaruh Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, Tingkat Pengeluaran Non Makanan, Kualitas Layanan Program Sembako terhadap Tingkat Kepuasan KPM terhadap Program Sembako.

Pada bagian ini akan dilakukan pengujian dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, Tingkat Pengeluaran Non Makanan, Kualitas Layanan Program Sembako terhadap Tingkat Kepuasan KPM pada hipotesis H61.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Dimana:

Y = Tingkat Kepuasan KPM terhadap Program Sembako.

X1 = Tingkat Pendapatan

X2 = Tingkat Pengeluaran Makanan

X3 = Tingkat Pengeluaran Non Makanan

X4 = Tingkat Kualitas Layanan Program Sembako

b1,b2,b3,b4 = koefisien dari x1,x2,x3,x4

e = error.

Hasil pengujian dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.917 ^a	.841	.836	3.77344

a. Predictors: (Constant), Kualitas layanan Program Sembako, Pendapatan dalam satu KK, Pengeluaran non-makanan dalam satu KK, Pengeluaran makanan dalam satu KK

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10506.309	4	2626.577	184.465	.000 ^b
	Residual	1993.443	140	14.239		
	Total	12499.752	144			

a. Dependent Variabel: Kepuasan KPM

b. Predictors: (Constant), Kualitas layanan Program Sembako, Pendapatan dalam satu KK, Pengeluaran non-makanan dalam satu KK, Pengeluaran makanan dalam satu KK

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.576	3.671		3.970	.000
	Pendapatan dalam satu KK	-2.598E-7	.000	-.041	-1.051	.295
	Pengeluaran makanan dalam satu KK	6.829E-7	.000	.041	.991	.323
	Pengeluaran non-makanan dalam satu KK	1.939E-7	.000	.019	.494	.622
	Kualitas layanan Program Sembako	1.280	.048	.915	26.797	.000

a. Dependent Variabel: Kepuasan KPM

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Hasil pengujian dengan menggunakan software SPSS versi 24 menunjukkan nilai *adjusted R-square* sebesar 0,836, yang artinya Kepuasan KPM terhadap Program Sembako dapat ditunjukkan sebesar 83,6% oleh variabel-variabel bebas yang tercakup dalam model ini, dan sisanya sebesar 16,4% diterangkan oleh faktor-faktor lain yang belum dimasukkan ke dalam model. Nilai F test menunjukkan sig sebesar 0,000 yang artinya pemodelan secara signifikan adalah valid. Tabel *coefficient* menunjukkan bahwa dari 4 variabel bebas yang diuji, ternyata hanya Kualitas Layanan Program Sembako yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan KPM pada Program Sembako yang ditunjukkan dengan nilai sig 0,000. Sedangkan variabel bebas Pendapatan, Pengeluaran Makanan, dan Pengeluaran Non Makanan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan KPM pada Program Sembako yang ditunjukkan dengan nilai sig diatas 0,10. Hasil akhir pemodelan adalah sebagai berikut:

Kepuasan KPM pada Program Sembako = 14.576 + 1.280 Kualitas Layanan Program Sembako + error.

Nilai koefisien Kualitas Layanan Program Sembako menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit ukur Kualitas Layanan Program Sembako akan menaikkan Kepuasan KPM pada Program Sembako sebesar 1,28 unit ukur. Hasil pemodelan menunjukkan bahwa Kualitas Layanan Program Sembako merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi Kepuasan KPM pada Program Sembako. Sedangkan Pendapatan, Pengeluaran Makanan, dan Pengeluaran Non Makanan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan Kepuasan KPM pada Program Sembako.

Haffuaddi & Rahayu

Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan.

4. Pembahasan

Beberapa penelitian sebelumnya terkait manfaat dan kepuasan penerima program sosial seperti yang telah dilakukan oleh Wu & Ramesh (2014), Bauhoff et al. (2011), Aguila et al. (2017) telah mendiskusikan implementasi program sosial. Walaupun begitu, penelitian-penelitian ini belum menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan penerima manfaat. Hasil penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya di bidang program sosial dengan menguji faktor-faktor yang secara empiris mempengaruhi kepuasan penerima manfaat program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor kualitas layanan produk jasa sebagaimana telah dijabarkan oleh Chowdhary & Prakash (2007), Nuraeni & Noviyani (2017), dan Lupiyoadi & Hamdani (2006), dapat digunakan untuk mengukur kualitas layanan program sosial. Hasil analisis validitas menunjukkan bahwa indikator-indikator yang mewakili lima dimensi kualitas produk jasa, yaitu *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, *emphaty*, dan *tangible*, dapat secara valid mengukur kualitas layanan Program Sembako. Hasil statistik deskriptif dan dan hasil uji beda menunjukkan bahwa persepsi KPM terkait tingkat layanan Program Sembako di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di wilayah perkotaan. Dengan mengacu pada definisi kepuasan penerima manfaat program sosial yang diungkapkan oleh Henning-Smith et al. (2021) dan Setiadi & Rahman (2016), bahwa kepuasan penerima manfaat program/ bantuan sosial dapat diukur dengan mengevaluasi persepsi terkait harapan awal sebelum program/ bantuan sosial didapatkan dengan kinerja program/ bantuan sosial yang sebenarnya, maka lebih tingginya persepsi KPM terhadap kualitas layanan Program Sembako di wilayah pedesaan dapat disebabkan oleh dua (2) hal, yaitu pertama, Program Sembako di wilayah pedesaan memberikan kualitas layanan yang lebih baik, atau, kedua, ekspektasi KPM kota terhadap kualitas layanan Program Sembako lebih tinggi dibandingkan ekspektasi KPM di wilayah pedesaan. Dengan mengacu pada kondisi dimana standar layanan Program Sembako adalah ditetapkan sama untuk seluruh wilayah Indonesia, maka alasan kedua, yaitu ekspektasi KPM di wilayah perkotaan lebih tinggi, adalah lebih mungkin menjadi penyebab adanya perbedaan persepsi terhadap kualitas pelayanan Program Sembako di wilayah perkotaan dan pedesaan.

Walaupun hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa persepsi KPM terhadap kualitas layanan Program Sembako sudah baik (> 3 , Likert scale 1-6), namun masih ada ruang untuk meningkatkan kualitas layanan, yaitu dengan meningkatkan jenis produk, kualitas produk, dan kuantitas produk yang tersedia di e-warung, terutama di wilayah perkotaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan-tujuan program bantuan pangan yang mencakup terpenuhinya pengeluaran konsumsi makanan, meningkatnya frekuensi mengkonsumsi makanan, meningkatnya kualitas nutrisi makanan, meningkatnya keteraturan makan, meningkatnya rasa aman terhadap ketersediaan makanan, meningkatnya rasa sejahtera sebagaimana telah disampaikan pada beberapa penelitian sebelumnya seperti antara lain Saavedra (2016), Palmeira et al. (2020), dan Huda et al. (2018), adalah relevan dengan Program Sembako. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa faktor-faktor diatas valid untuk digunakan sebagai alat pengukuran tingkat kepuasan terhadap Program Sembako. Sebagai tambahan, Program Sembako juga memberikan manfaat tambahan meningkatkan fleksibilitas memilih produk pangan bagi penerima manfaat. Hasil analisis statistik deskriptif dan hasil uji beda memperlihatkan bahwa tingkat kepuasan KPM di wilayah pedesaan lebih tinggi secara signifikan dari tingkat kepuasan KPM di wilayah perkotaan, terutama terkait dengan manfaat meningkatnya jumlah makan per hari dan meningkatnya nutrisi makanan. Dengan mengacu pada definisi kepuasan penerima manfaat program sosial yang diungkapkan oleh Henning-Smith et al. (2021) dan (Setiadi & Rahman, 2016), maka hasil penelitian yang menunjukkan lebih tingginya tingkat kepuasan KPM di wilayah pedesaan dibandingkan di wilayah perkotaan dapat disebabkan oleh dua (2) hal, yaitu pertama, situasi awal KPM di wilayah pedesaan lebih berkekurangan dibandingkan KPM di wilayah perkotaan sehingga KPM di wilayah pedesaan mempersepsikan manfaat yang lebih besar dari Program Sembako, dan kedua, ekspektasi KPM di wilayah perkotaan terhadap program bantuan sosial dari pemerintah lebih tinggi dibandingkan KPM di wilayah pedesaan.

Hasil penelitian tidak memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran makanan, dan tingkat pengeluaran non makanan antara KPM di

Haffuaddi & Rahayu

Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan

wilayah perkotaan dan di wilayah pedesaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gertler et al. (2012) dan Henning-Smith et al. (2021), yang menunjukkan perlunya memasukkan unsur spasial pada program sosial. Beberapa upaya pemerintah untuk mengurangi dispersitas harga antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan tampaknya semakin membuahkan hasil, setidaknya di provinsi-provinsi yang terletak di pulau Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, Tingkat Pengeluaran Non Makanan di wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor pendukung, antara lain. semakin berkurangnya dispersitas harga, yang antara lain didukung oleh semakin baiknya distribusi barang hingga pelosok desa dan terbukanya informasi terkait harga dari aplikasi digital. Di sisi lain, hasil uji beda memperlihatkan ada perbedaan yang signifikan antara persepsi KPM terhadap Tingkat Layanan dan Tingkat Kepuasan KPM di wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. KPM di wilayah pedesaan memiliki persepsi yang lebih baik terhadap tingkat layanan dan tingkat kepuasan terhadap Program Sembako.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Tingkat Kualitas Layanan Program Sembako merupakan faktor yang secara signifikan mempengaruhi Tingkat Kepuasan KPM terhadap pelaksanaan Program Sembako, sedangkan Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, dan Tingkat Pengeluaran Non Makanan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kepuasan KPM. Semakin baik KPM mempersepsikan kualitas layanan Program Sembako maka akan semakin baik juga mereka mempersepsikan kepuasan terhadap Program Sembako.

5. Kesimpulan

Terkait tujuan penelitian pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, dan Tingkat Pengeluaran Non Makanan antara daerah perkotaan (Kelurahan Kelapa Gading Timur) dan daerah pedesaan (Desa Cisarua). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara Kualitas Layanan Program Sembako dan Kepuasan KPM terhadap Program Sembako antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan.

Terkait tujuan penelitian kedua, yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, Tingkat Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Tingkat Kepuasan KPM Program Sembako, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Layanan Program Sembako merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi Kepuasan KPM pada Program Sembako. Sedangkan Pendapatan, Pengeluaran Makanan, dan Pengeluaran Non Makanan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan Kepuasan KPM pada Program Sembako.

6. Saran

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa disparitas harga antara wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan semakin berkurang, yang ditunjukkan dengan tidak ada perbedaan yang signifikan antara Tingkat Pendapatan, Tingkat Pengeluaran Makanan, dan Tingkat Pengeluaran Non Makanan di wilayah perkotaan dan pedesaan pada penelitian ini. Hasil penelitian merekomendasikan tidak perlu perbedaan jumlah bantuan berdasarkan faktor spasial, yaitu dengan membedakan jumlah bantuan daerah perkotaan dengan di daerah pedesaan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Tingkat Kualitas Layanan Program Sembako secara signifikan menentukan sekitar 84% Tingkat Kepuasan KPM terhadap Program Sembako. Oleh karena itu, pemerintah harus secara proaktif terus meningkatkan kualitas layanan Program Sembako. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pemerintah masih memiliki ruang untuk meningkatkan kualitas layanan Program Sembako, terutama terkait jenis produk, kualitas produk, dan kuantitas produk, terutama di daerah perkotaan.

Daftar Pustaka

- Aguila, E., Kapteyn, A., & Perez-Arce, F. (2017a). Consumption smoothing and frequency of benefit payments of cash transfer programs. *American Economic Review*, 107(5), 430–435. <https://doi.org/10.1257/aer.p20171147>
- Aguila, E., Kapteyn, A., & Perez-Arce, F. (2017b). Consumption Smoothing and Frequency of Benefit Payments of Cash Transfer Programs. *American Economic Review: Papers and Proceedings.*, 107(5), 430–435.
- Anuciata, B. (2017). *Stakeholder s' perceptions on cash transfer program as a strategy for poverty reduction in tanzania: a case of rorya district.*
- BAPPENAS. (2017). *Pedoman Penyusunan Rencana Aksi TPB/SDGs.*
- Bauhoff, S., Hotchkiss, D. R., & Smith, O. (2011). Responsiveness and satisfaction with providers and carriers in a safety net insurance program: Evidence from Georgia's Medical Insurance for the Poor. *Health Policy*, 102(2–3), 286–294. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2011.06.015>
- BPS. (2010). *Klasifikasi Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia.*
- BPS. (2021a). Berita Resmi Statistik. In *Bps.Go.Id* (Issue 27). bps.go.id
- BPS. (2021b). *Indeks Harga Konsumen 90 Kota di Indonesia.*
- BPS Kabupaten Sukabumi, . (2020). *Kabupaten Sukabumi Dalam Angka 2020.*
- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2020). *Provinsi DKI Jakarta dalam Angka 2020.*
- Chaigneau, T., Coulthard, S., Brown, K., Daw, T. M., & Schulte-Herbrüggen, B. (2019). Incorporating basic needs to reconcile poverty and ecosystem services. *Conservation Biology*, 33(3). <https://doi.org/10.1111/cobi.13209>
- Chowdhary, N., & Prakash, M. (2007). Prioritizing service quality dimensions. *Managing Service Quality: An International Journal*, 17(5). <https://doi.org/10.1108/09604520710817325>
- de Groot, R., Palermo, T., Handa, S., Ragno, L. P., & Peterman, A. (2017). Cash Transfers and Child Nutrition: Pathways and Impacts. *Development Policy Review*, 35(5). <https://doi.org/10.1111/dpr.12255>
- Gertler, P. J., Martinez, S. W., & Rubio-Codina, M. (2012). Investing cash transfers to raise long-term living standards. *American Economic Journal: Applied Economics*, 4(1), 164–192. <https://doi.org/10.1257/app.4.1.164>
- Hagen-Zanker, J., & Leon Himmelstine, C. (2015). How Effective Are Cash Transfers in Reducing Poverty, Compared to Remittances? *Social Policy and Society*, 15(1), 29–42. <https://doi.org/10.1017/S1474746415000019>
- Henning-Smith, C., Hernandez, A., Neprash, H., & Lahr, M. (2021). Differences by Rurality in Satisfaction with Care Among Medicare Beneficiaries. *Journal of Rural Health*, 37(1), 114–123. <https://doi.org/10.1111/jrh.12423>
- Hermawati, I., & Winarno, E. (2020). *TENTANG PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA BENEFICIARY FAMILY PERCEPTIONS Istiana Hermawati dan Endro Winarno Abstrak PENDAHULUAN Kemiskinan merupakan tantangan yang dihadapi pemerintah RI dari waktu ke waktu . Kemiskinan termasuk permasalahan ko. 9(3), 257–270.*
- Huda, T. M., Alam, A., Tahsina, T., Hasan, M. M., Khan, J., Rahman, M. M., Siddique, A. B., Arifeen, S. El, & Dibley, M. J. (2018). Mobile-based nutrition counseling and unconditional cash transfers for improving maternal and child nutrition in Bangladesh: Pilot study. *JMIR MHealth and UHealth*, 6(7). <https://doi.org/10.2196/mhealth.8832>
- Khomaini, A. A. (2020). Dampak Program Bantuan Tunai (Cash Transfer) terhadap Kesejahteraan Subyektif di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 5(1). <https://doi.org/10.33105/itrev.v5i1.161>
- Muhtar. (2018). Komplementaritas Program Bantuan Sosial dan Kebutuhan Dasar Keluarga Miskin Kabupaten Barito Kuala. *Sosio Konsepsia*, 7(03), 119–129.
- Navickė, J., Čižauskaitė, A., & Užgalė, U. (2019). Basic Needs and Absolute Poverty in Lithuania: *Haffuaddi & Rahayu*
- Pengaruh Pendapatan, Pengeluaran Makanan, Pengeluaran Non Makanan, dan Tingkat Layanan terhadap Kepuasan Program Sembako: Perbandingan Area Perkotaan dan Pedesaan*

- Method and Estimation. *Lietuvos Statistikos Darbai*, 58(1). <https://doi.org/10.15388/ljs.2019.16668>
- Nuraeni, M. F., & Noviyani, E. P. (2017). Konfirmasi Lima Faktor yang Berpengaruh terhadap Kepuasan Peserta Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPUP) BPJS Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(1), 4–13.
- Palmeira, P. A., Salles-Costa, R., & Pérez-Escamilla, R. (2020). Effects of family income and conditional cash transfers on household food insecurity: Evidence from a longitudinal study in Northeast Brazil. *Public Health Nutrition*, 23(4). <https://doi.org/10.1017/S1368980019003136>
- Risnandar, & Broto, A. W. (2018). Implementasi Program Bantuan Sosial Non Tunai Di Indonesia. *Sosio Konsepsia*, 7(03), 146–161. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i3.1422>
- Saavedra, J. E. (2016). The Effects of Conditional Cash Transfer Programs on Poverty Reduction, Human Capital Accumulation and Wellbeing. *United Nations Expert Group Meeting: "Strategies for Eradicating Poverty to Achieve Sustainable Development for All,"* 1–10. <http://www.un.org/esa/socdev/egms/docs/2016/Poverty-SDGs/JuanSaavedra-paper.pdf%0Ahttps://www.un.org/esa/socdev/egms/docs/2016/Poverty-SDGs/JuanSaavedra-paper.pdf>
- Sabarisman, M., & Suradi, S. (2020). Bantuan Pangan, Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial: Kasus Belitung Timur. *Sosio Konsepsia*, 9(3), 285–294. <https://doi.org/10.33007/ska.v9i3.2038>
- Setiadi, H. A., & Rahman, A. P. (2016). Analisis Keberhasilan Program Kampung Deret Petogogan menggunakan Pendekatan Evaluasi Pasca Huni. *Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum*, 51–61.
- TPPPBSSN. (2019). Pedoman Umum Program Sembako 2020. In *Kantor Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*.
- Triyana, M., & Shankar, A. H. (2017). The effects of a household conditional cash transfer programme on coverage and quality of antenatal care: A secondary analysis of Indonesia's pilot programme. *BMJ Open*, 7(10). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-014348>
- Wu, A. M., & Ramesh, M. (2014). Poverty reduction in urban China: The impact of cash transfers. *Social Policy and Society*, 13(2), 285–299. <https://doi.org/10.1017/S1474746413000626>
- Yusuf, A. A. (2018). The direct and indirect effect of cash transfers: the case of Indonesia. *International Journal of Social Economics*, 45(5), 792–806. <https://doi.org/10.1108/IJSE-03-2017-0072>

